

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saham (*stock*) merupakan bentuk investasi paling dominan dan salah satu produk yang paling digemari oleh para penanam modal karena memberikan imbalan yang menggiurkan. Saham merupakan bukti sertaaan modal yang memiliki harganya sendiri saat suatu perusahaan ingin melakukan penawaran perdana umum (IPO) kepada para investor, Saham yang ditawarkan di *Primary market* kemudian diperdagangkan kembali ke *secondary market* dengan maksud memperoleh keuntungan. Saham yang terbit dari perusahaan-perusahaan yang ingin membutuhkan dana dimuat di suatu Indeks yang bernama Indeks Harga Saham.

Menurut Fikri (2019: 37-38) :

Indeks Harga Saham adalah gambaran dari kegiatan pasar modal secara umum dari semua perusahaan yang terdaftar didalamnya. Peningkatan Indeks Harga Saham mengartikan bahwa pasar modal sedang mengalami bullish maupun mengalami penurunan, maka kondisi pasar modal sedang mengalami bearish. Dengan demikian, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal.

Indeks harga saham yaitu suatu pasar modal yang merepresentasikan pergerakan harga saham berbagai perusahaan lintas industri yaitu indeks harga saham sektoral. Salah satu indeks saham sektoral yang ada di dalam Bursa Efek Indonesia adalah indeks harga saham sektor keuangan. Hal tersebut dikarenakan indeks ini merupakan indeks gabungan dari sektor finansial terutama dihuni oleh emiten-emiten perbankan.

dengan demikian dengan kinerja perbankan yang berpartisipasi dalam pasar modal ini menjadi andalan kesehatan ekonomi, dan menjadi intermediasi yang lebih aman bagi pelaku deposito dan investor. bank dapat diandalkan dalam proses kinerjanya yang didefinisikan dalam bentuk saat mereka mengelola aset kemampuan industrinya yang ideal untuk mengembangkan kualitas bisnis” (Utami 2020 :896). Indeks harga saham memiliki pergerakan yang fluktuasi yang menjadi gambaran bagaimana keadaan pasar modal bergerak kemudian menunjukkan sinyal baik atau buruk bagi investor untuk berinvestasi.

Sektor keuangan merupakan sektor yang unggul di pasar saham, dalam perkembangan perdagangan saham sektoral dan paling ramai diminati oleh investor ditinjau Dari tahun 2017 Bursa Efek mencatat, saham-saham sektor keuangan menghasilkan keuntungan tertinggi dibandingkan semua sektor di pasar saham Indonesia, kenaikan cuan besar ini karena melonjaknya lima saham perbankan Menurut Adimija (2017:5-7) lima saham yang memberikan kontribusi kenaikan indeks harga saham keuangan merupakan saham unggulan BBTN sebesar 81,6%. Saham BBTN dipatok Rp 3.160 per 29/11/2017 dibandingkan sebelumnya Rp 1.740. Selain itu, saham BBNI berhasil naik 52,04 persen dari sebelumnya Rp 5.525 menjadi Rp 8.400. Saham BBRI naik 41,33 persen dan BBKA naik 36,61 persen. Sedangkan saham BMRI naik 29,07 persen menjadi Rp 7.400. Dan dari tahun 2020 bobot kapitalisasi saham membentuk 38,23% dari seluruh kapitalisasi sektoral yang secara menyeluruh mencapai Rp. 5.380,14 Triliun

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan indikator pasar modal, kenaikan atau penurunan dapat ditentukan oleh bunga deposito. Kenaikan suku bunga deposito dapat menggoyahkan indeks harga saham. Hal tersebut dikarena bunga deposito merupakan return dari investasi deposito. Ketika tingkat suku bunga perbankan mendaki, harga saham yang ditransaksikan di bursa akan cenderung turun drastis, alasannya Jika suku bunga deposito yang naik maka pihak penanam modal akan beralih yang semula dalam bentuk saham ke deposito bank.

Menurut Irianto (2002 : 8) bahwa:

Ketika Bank Umum mengumumkan kenaikan suku bunga deposito yang signifikan, sebagian besar investor pasar modal secara bertahap akan menginvestasikan dananya di deposito bank. Kenaikan suku bunga deposito menyebabkan penjualan saham ketika dikonversi menjadi deposito. Saat saham dijual, harga saham turun sebagai akibat pasokan saham menaik. Jika harga saham turun, begitu pula indeks saham.

Faktor selain suku bunga deposito, inflasi juga ikut serta mempengaruhi Indeks harga saham . Inflasi dapat dijadikan indikator bagi para investor yang mau berinvestasi di suatu negara karena tingginya inflasi dapat menurunkan pengembalian investasi. Menurut Sudarsana (2014:3-4) bahwa “Inflasi yang tinggi memberi dampak kepada investor agar lebih cermat dalam memilih dan memasuki perdagangan, dan investor menunggu sampai kondisi yang tepat untuk menentukan risiko yang ditimbulkan oleh inflasi yang tinggi sebelum berinvestasi.

Kemudian variabel lain turut mempengaruhi Indeks harga saham yaitu kurs valas. Kurs valas yang meningkat maupun menurun menjadi cerminan pergerakan

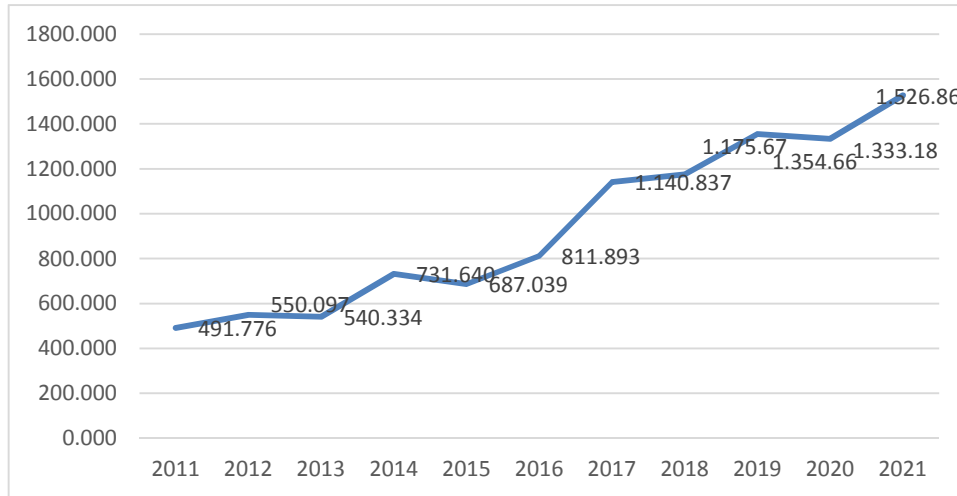
Indeks harga saham. Jika kurs berubah, maka hal ini akan dapat mempengaruhi keadaan perekonomian yang memicu inflasi dan tingginya ketergantungan pada barang-barang impor dan berdampak pula pada menurunnya Indeks harga saham. Kurs rupiah/USD yang meningkat merupakan keadaan yang menimbulkan kurs rupiah mengalami melemah yang ujungnya investor dalam negeri .

Menurut Sudirman (2018: 4) :

pergeseran nilai tukar spot acapkali berefek pada berlakunya pergerakan pada Indeks harga saham di bursa saham Indonesia. Apalagi, Indonesia sebagai negara yang berkembang (emergen market), kinerja pasar modal Indonesia sering kali mengalami fluktuasi akibat isu perekonomian global, seperti nilai kurs. Kondisi tersebut, dapat terjadi karena tingginya kebutuhan terhadap barang-barang impor, sehingga pergerakan nilai kurs sangat rentan terhadap perekonomian nasional. Disamping itu, pemerintah Indonesia juga banyak mempergunakan utang luar negeri dalam menutupi kekurangan anggaran pendapatan dan belanja Negara, sehingga kebutuhan terhadap mata uang Dolar AS cenderung naik. Tingginya permintaan dolar AS membuat perekonomian Indonesia sangat rentan terhadap gejolak nilai tukar. Jika nilai dolar AS cenderung naik maka perekonomian juga akan tertekan dan hal ini akan mempengaruhi perkembangan indeks saham yang cenderung menurun, begitu pula sebaliknya.

Perkembangan Indeks harga saham sektor keuangan dapat dilihat di gambar 1.1 berikut.

Gambar 1. 1 Indeks Harga Saham sektor Keuangan tahun 2011-2021



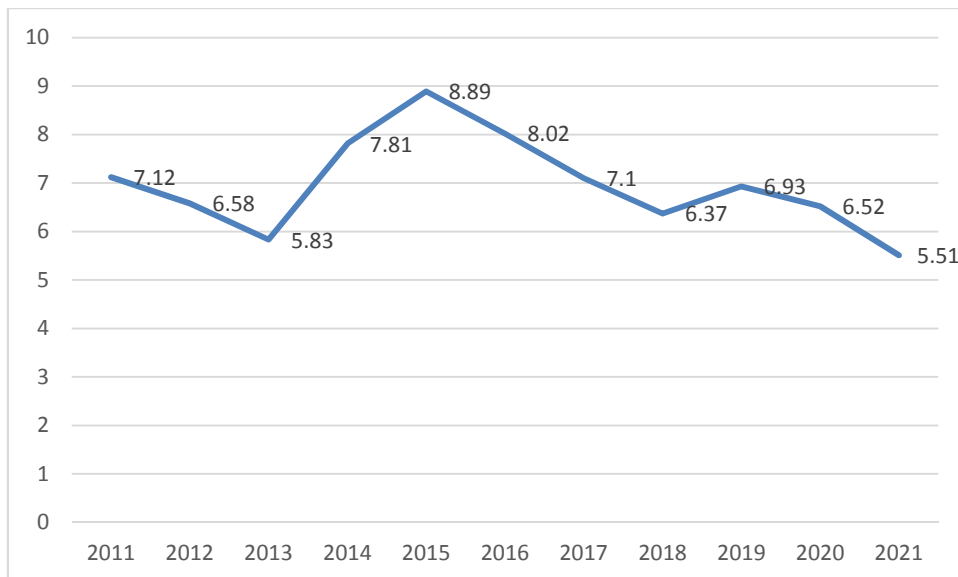
Sumber : BEI (bursa efek indonesia)

Pada Gambar 1.1 di atas menggambarkan kondisi Indeks harga saham sektor keuangan Indonesia selama kurun waktu 11 tahun terakhir. Terlihat Pada tahun 2011-2012 pergerakan cenderung naik. IHSG sektor keuangan mengalami penurunan yang berarti pada tahun 2013 yaitu sebesar 540,334 poin dari tahun sebelumnya yang sebesar 550,097 poin Sektor keuangan mengalami penurunan tajam yang dipengaruhi oleh kebijakan Bank Indonesia mengatur BI rate sebesar 50 basis poin menjadi 7,00% pada Agustus 2013. Menurut Perwitasari (2015:5) Suku bunga acuan sebagai respons terhadap ekspektasi Bank Indonesia untuk mencegah keluarnya aset asing, sejalan dengan kebijakan The Fed untuk mengakhiri pelonggaran kuantitatif (*Quantitative Easing*).

Dan sepanjang tahun 2014-2020 Indeks harga saham sektor keuangan mengalami fluktuasi dan turun pada tahun 2020 menjadi, saat itu banyak investor

yang keluar dari bursa saham dalam negeri kala infeksi virus corona yang menjadi sentimen negatif memukul perekonomian nasional. Kenaikan paling tinggi dicapai pada tahun 2021 indeks harga saham sektor keuangan mencapai 1526,85 dipengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah investor serta penghimpunan dana yang mencapai rekor tertinggi.

Gambar 1. 2 Suku Bunga Deposito 12 bulan tahun 2011-2021

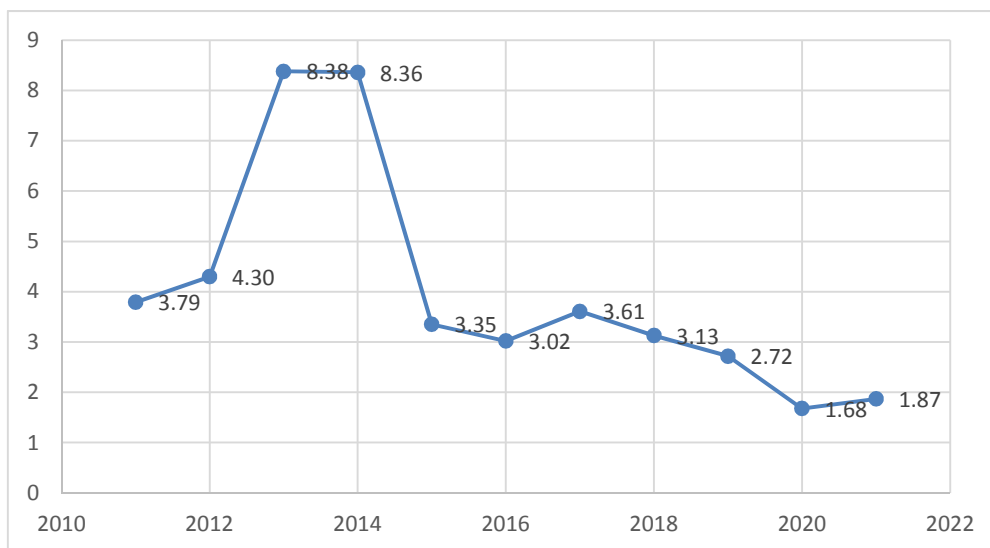


Sumber : Bank Indonesia

Indeks Harga Saham sektor keuangan ikut dipengaruhi oleh bunga deposito. Penelitian yang dilakukan Widyarto (2019:4) menyatakan bahwa “suku bunga deposito bisa mempengaruhi tingkat pengembalian harapan investor, hal ini akan membuat investor memutuskan pemindahan dana dari pasar modal ke pasar uang”. Data perkembangan bunga deposito dapat diamati pada Gambar 1.2 yang dipasang

bank umum selama kurun waktu 2011-2021. Pada tahun 2013, suku bunga deposito mencapai 5,83%. suku bunga deposito perbankan terus mengalami tren penurunan. Bank Indonesia (BI) mencatat, rata-rata suku bunga deposito bank umum (jatuh tempo 12 bulan) sebesar 4,59% pada Juli 2021. Angka tersebut lebih rendah 6 basis poin (bps) dibandingkan pada bulan sebelumnya yang sebesar 4,65%. Jika dibandingkan dengan posisi Desember 2020, rata-rata suku bunga deposito (jatuh tempo 12 bulan) bank umum telah turun 110 bps. Meski menurun, suku bunga deposito masih memberikan keuntungan dengan memperhitungkan faktor inflasi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, laju inflasi secara tahunan sebesar 1,52% pada Juli 2021. Artinya, terdapat selisih bunga bersih deposito dengan inflasi sebesar 307 basis points pada bulan tersebut. Deposito dalam mata uang rupiah tercatat sebesar Rp 2,42 kuadriliun pada akhir Juli 2021. Dari jumlah tersebut, deposito (jatuh tempo 12 bulan) sebesar Rp 219,09 triliun atau 9,07%. Sementara, deposito (jatuh tempo 3 bulan) mencapai Rp 1,03 kuadriliun atau 42,61%. Bank Pembangunan Daerah (BPD) tercatat memberikan suku bunga deposito (jatuh tempo 12 bulan) tertinggi, yakni 5,45% per tahun atau 86 basis points di atas rata-rata bank umum. Bank swasta nasional memberikan suku bunga deposito (12 bulan) sebesar 4,62% per tahun atau 3 basis point di atas rata-rata bank umum. Suku bunga deposito (jatuh tempo 12 bulan) bank asing/campuran sebesar 4,1% per tahun atau 49 bps di bawah rata-rata bank umum. Sementara, suku bunga deposito (jatuh tempo 12 bulan) bank persero hanya 3,65% per tahun atau 94 basis point di bawah rata-rata bank umum (Kusnandar, 2021:1-6).

Gambar 1. 3 Inflasi di Indonesia tahun 2011-2021

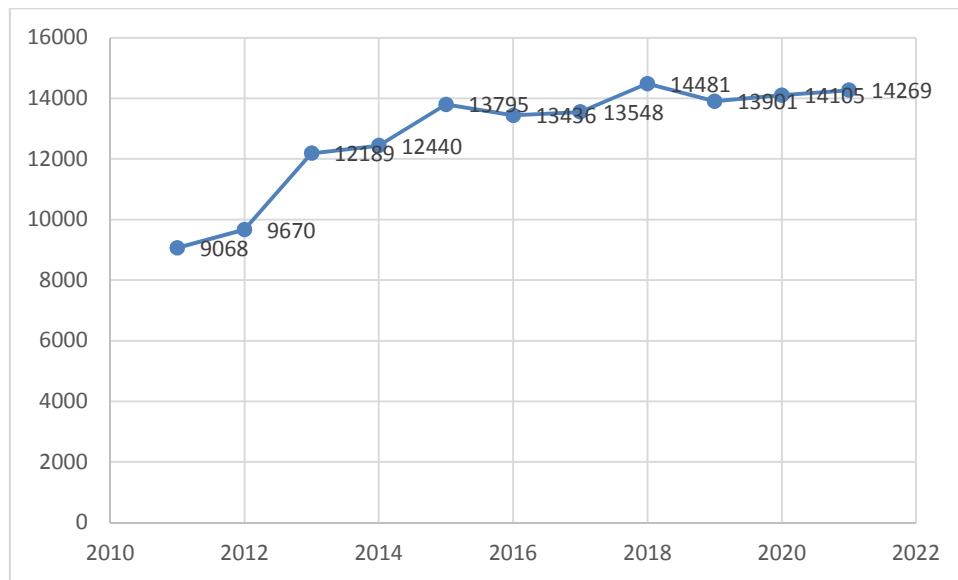


Sumber : Bank Indonesia

Selain variabel Suku bunga deposito, Inflasi yang tinggi juga mempengaruhi indeks harga saham. Karena inflasi dari waktu ke waktu mengurangi nilai uang, termasuk investasi. Hal ini akan berdampak pada gejolak pasar saham. Menurut Alvian (2019:19) bahwa “inflasi adalah pertanda negatif bagi para investor. Karena hal itu menimbulkan profitabilitas merosot pada akhirnya menurunkan kinerja saham yang mengarahkan indeks harga saham menjadi melemah”. Gambar 1.3 memperlihatkan fluktuasi inflasi pada tahun 2011-2021, inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,38%, penurunan yang signifikan pada tahun 2020 sebesar 1,23%. menurut Gera (2014:3) Inflasi masih berlanjut sejak Maret 2013 seiring dengan kenaikan harga berbagai komoditas akibat kenaikan BBM bersubsidi pada

Juni lalu. Kenaikan harga yang tidak terkendali sebagian besar terjadi hingga September 2013. Pada tahun 2014-2020 Inflasi turun dari 8,36% ke 1,68% (Anggela, 2022:13).

Gambar 1. 4 Kurs Rupiah/USD di Indonesia tahun 2011-2021



Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik)

Variabel lain yang dapat mempengaruhi fluktuasi Indeks harga saham sektor keuangan adalah kurs. Kurs merupakan konversi nominal uang luar negeri (*Foreign currency*) dengan nominal uang dalam negeri (*Domestic currency*). Pada Gambar 1.4, kurs pada tahun 2011-2015 mengalami pelemahan. Sepanjang tahun 2015, kinerja Rupiah tidak seperti yang diharapkan. Pada akhir tahun 2014, mata uang Republik masih berada di level Rp. 12.440 per dolar AS, namun pada 30 Desember 2015 rupiah turun ke level Rp. 13.794 per dolar atau turun 10,9 persen. Sejak Federal Reserve AS menghentikan kebijakan pembelian obligasi pemerintah pada Oktober

2014 dan berencana menaikkan suku bunga acuan karena membaiknya perekonomian, dana dari investor asing mulai mengalir kembali ke negeri Paman Sam itu (Karuru, 2016:3). Investor asing mencatat pembelian neto obligasi pemerintah Indonesia. Per Desember 2015, penjualan bersih investor asing di pasar saham mencapai Rp 29 triliun yang juga menyebabkan penurunan IHSG sebesar 12%. Di pasar obligasi, net beli investor asing tercatat Rp 89 triliun. Kurs rupiah/USD kembali pada tahun 2016 menguat seiring dengan penguatan kurs di kawasan Asia terhadap dolar AS. Harga minyak mentah dunia yang sedang berada dalam tren penguatan masih menjadi pemicu utama selain sentimen positif dari domestik. Aliran masuk dana asing yang masih cukup besar, terutama ke pasar obligasi, juga akan turut menjaga sentimen penguatan rupiah terhadap dolar AS.

Berdasarkan pembahasan di atas maka judul yang diangkat adalah: **“Analisis Pengaruh Suku Bunga Deposito, Inflasi dan Kurs Rupiah/USD terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Tahun 2011-2021”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan oleh penulis maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh suku bunga deposito terhadap indeks harga saham sektor keuangan pada periode 2011-2021?

2. Bagaimanakah pengaruh tingkat inflasi terhadap indeks harga saham sektor keuangan pada periode 2011-2021?
3. Bagaimanakah pengaruh kurs rupiah/USD terhadap indeks harga saham sektor keuangan pada periode 2011-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dampak suku bunga deposito terhadap Indeks Harga saham sektor keuangan tahun 2011-2021.
2. Untuk mengetahui dampak tingkat inflasi terhadap indeks harga saham sektor keuangan tahun 2011-2021.
3. Untuk mengetahui dampak kurs rupiah/USD terhadap indeks harga saham sektor keuangan tahun 2011-2021.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini dianjurkan dapat memberikan kontribusi, antara lain sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran bagaimanakah dampak suku bunga deposito, inflasi, dan kurs rupiah/USD terhadap indeks harga saham sektor keuangan.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi dasar utama pengambilan keputusan investasi saham yang dipengaruhi oleh suku bunga deposito, tingkat inflasi dan kurs rupiah/USD.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan dan masukan pengetahuan untuk seluruh mahasiswa di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bursa Saham

Bursa Saham (capital market) adalah unit penyedia instrumen investasi jangka panjang yang dapat diperdagangkan, antara lain obligasi (obligasi), saham (shares), reksadana, derivatif dan instrumen lainnya. Unit ini dijadikan sumber permodalan yang berguna dalam menjalankan operasional perusahaan dan menggerakkan usahanya dalam memperoleh keuntungan yang besar.

Menurut Hidayat (2020:50)

Bursa Saham (Pasar modal) adalah pasar untuk instrumen keuangan jangka panjang yang diterbitkan pemerintah, perusahaan swasta, maupun public authorities, yang bisa diperjualbelikan dalam bentuk obligasi atau saham”. Dalam ranah investasi, pasar modal berperan sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan maupun institusi pemerintah yang menjual saham, obligasi, dan lain sebagainya.

Menurut Soetiono, S.S (2016:2)

Bursa Saham merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan dan pemerintah, dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi bagi surplus dana. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan investasi bagi pihak surplus dana. Dengan demikian, pasar modal memberikan berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan aktivitas terkait lainnya.

Dewi (2021:15) “Pasar modal secara umum merupakan suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Penjual dalam pasar modal adalah perusahaan yang memerlukan

modal (emiten), sehingga mereka berusaha untuk menjual efek-efek di pasar modal. Sedangkan pembeli (investor) adalah pihak-pihak yang ingin membeli modal di perusahaan untuk memperoleh keuntungan”.

2.1.2 Fungsi Pasar Modal

Pasar modal dalam perkembangannya di suatu negara dapat menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan.

1. Fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana investasi yang mempertemukan pihak yang memiliki surplus dana (Investor) dan pihak yang memerlukan dana (issuer).
2. Fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (return) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

2.1.3 Indeks Harga Saham

Dalam pasar modal terdapat suatu media elektronik yang dapat menginformasikan data pergerakan harga saham yang berguna bagi investor untuk memilih saham emiten mana yang dianggap dapat menambah capital gainnya namanya indeks harga saham.

Menurut Ferry suwito (2020:45-46)

Indeks harga saham selain sebagai referensi atau cerminan dari perkembangan harga saham. Indeks ini merupakan salah satu acuan bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal, khususnya saham, dan juga digunakan untuk memantau perkembangan pasar saham. Respon Bursa

Saham atas berbagai variabel makroekonomi terpapar dari Indeks Harga Saham.

Indeks harga saham kemudian menjadi patokan dan rujukan apakah pasar modal dalam suatu negara sedang mengalami peningkatan yang diamati dari harga saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek.

Menurut peneliti Deitiana (2009:24) bahwa :

Indeks Harga Saham Gabungan (*Composite Stock Price Index*) merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan sekumpulan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG ini bisa digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan (*bullish*) atau penurunan (*bearish*).

Indeks harga saham selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu baik jam, harian, mingguan, bulanan maupun tahunan karena dinamika perdagangan yang selalu berubah ubah dan menjadi momentum arah keputusan investor untuk memilih saham-saham yang dianggap memberikan hasil yang lebih besar.

Dewi (2021:43) : “Indeks harga saham menjadi salah satu yang diperlukan sebagai sebuah indikator untuk mengamati pergerakan harga dari sekuritas-sekuritas. Di BEI, terdapat beberapa indeks yang bisa digunakan untuk menganalisis perkembangan pasar modal pada periode tertentu”.

Bagi Para Investor Indeks Harga Saham sudah menjadi tumpuan yang dapat dipercaya dalam mengamati kondisi pasar saham saat ini. Jika Indeks harga saham tengah dalam tren naik, artinya harga-harga saham di BEI juga sedang mengalami aura peningkatan. Sebaliknya, jika posisi Indeks harga saham tengah melemah,

berarti harga-harga saham di BEI secara umum juga sedang menurun. Dengan demikian Indeks Harga Saham merupakan refleksi pergerakan pasar modal. Indeks Harga Saham yang tinggi dapat melihat perkembangan kondisi ekonomi suatu negara seperti aliran modal, pertumbuhan ekonomi, dan penerimaan pajak negara.

Menurut Lembaga Bursa Efek Indonesia di dalam pasar modal, Indeks Harga memiliki 5 fungsi, adapun fungsinya sebagai berikut :

1. Mengukur sentimen pasar,
2. Dijadikan produk investasi pasif seperti Reksa Dana Indeks dan ETF Indeks serta produk turunan,
3. *Benchmark* bagi portofolio aktif,
4. Proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (*return*), risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko, serta
5. Proksi untuk kelas aset pada alokasi aset.

2.1.4 Metode Perhitungan Indeks Harga Saham

“Perhitungan indeks menggambarkan pergerakan harga saham di pasar/bursa yang terjadi melalui sistem perdagangan lelang” (Siahaan, 2022:456). Nilai dasar diadaptasikan dengan cepat apabila modal emiten berubah atau terjadi faktor lain yang tidak terkait dengan harga saham. Penyesuaian akan dilakukan terhadap emiten baru lainnya, HMETD (rights issue), listing sebagian/perusahaan, obligasi dengan waran dan obligasi konversi serta delisting. Jika terjadi *stock split* saham, dividen saham, atau saham bonus, nilai dasar tidak akan disesuaikan karena nilai pasar tidak

akan terpengaruh. Harga saham yang digunakan untuk menghitung IHSG adalah harga saham pasar reguler berdasarkan harga yang terjadi berdasarkan sistem lelang. Pedoman perhitungan Indeks harga saham adalah Kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Kapitalisasi pasar adalah penjumlahan dari setiap saham yang dicatatkan, tidak termasuk perusahaan yang sedang menjalani program restrukturisasi, dikalikan dengan harga BEI pada hari itu. Menurut Hidayat (2020 :198) perhitungan Indeks harga saham dilakukan setiap saat, yaitu setelah sesi penutupan perdagangan setiap harinya. Dalam waktu dekat, diharapkan perhitungan Indeks harga saham dilakukan beberapa kali atau bahkan dalam beberapa menit, hal ini dapat dilakukan dengan operasi sistem perdagangan otomatis diwujudkan dengan baik. Formula perhitungan indeks harga saham gabungan adalah sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = 100 \times \frac{\sum X P}{d}$$

Keterangan :

x = jumlah saham (lembar).

d = nilai dasar

P = harga penutupan di pasar reguler

Deitiana (2009:25) “Dari harga indeks inilah kita bisa mengetahui apakah kondisi pasar sedang ramai, lesu atau dalam keadaan stabil. Angka IHSG menunjukkan di atas 100 berarti kondisi pasar sedang ramai, sedangkan pada saat

IHSG menunjukkan di bawah 100 berarti kondisi pasar sedang lesu, dan IHSG menunjukkan nilai 100 berarti pasar dalam keadaan stabil”.

2.2 Inflasi

2.2.1 Definisi Inflasi

Menurut Harsono (2015 :29-30) menyatakan bahwa:

Inflasi dipandang sebagai melambungnya harga komoditas yang tajam, terbukti dengan adanya desinkronisasi antara program sistem penyediaan barang dan tingkat pendapatan masyarakat di negara tersebut. Inflasi tidak menjadi masalah jika dibarengi dengan tersedianya komoditas-komoditas kebutuhan yang cukup dan peningkatan pendapatan agregat yang lebih kuat dari laju inflasi.

Inflasi menunjukkan tingkat indeks harga yang mengalami kenaikan. Pergerakan harga tersebut tidak selalu positif namun terkadang menurun, hal ini dikenal dengan istilah deflasi. Harga yang diukur adalah harga-harga bahan yang disurvei berdasarkan biaya kehidupan sehari-hari. Inflasi merupakan cara berkembangnya harga-harga dan berkelanjutan berhubungan kepada prosedur pasar dapat dipengaruhi oleh berbagai komponen sebagai berikut: konsumsi masyarakat yang tinggi, meningkatnya likuiditas dipasar akan mengakibatkan spekulasi, hingga berdampak tersedianya ketidaklancaran penyaluran bahan produk. Inflasi merupakan tidak adanya kapabilitas perusahaan menyediakan barang sehingga lebih sedikit pasokannya daripada uang yang digenggam oleh masyarakat.

Menurut Suparmono (2018: 158) : “Inflasi sebagai kondisi membunganya harga barang dan jasa secara umum dan kontinyu. Kenaikan barang tersebut meliputi:

barang yang dibutuhkan oleh masyarakat, terlebih lagi kenaikan itu akan mempengaruhi harga barang lain di pasar”.

Pemangku pasar modal umumnya sangat antisipasi pada inflasi yang tinggi karena terdapat biaya produksi yang tinggi. Inflasi dapat memiliki efek positif atau negatif pada tingkat inflasi. Inflasi yang terlalu tinggi dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat menjatuhkan harga saham di pasar, penurunan finansial perusahaan yang akan demikian mengurangi dividen saham perusahaan, yang merosot, sementara inflasi yang kecil akan berdampak pada harga saham di Pasar berubah sewajarnya, perusahaan mendapatkan keuntungan yang memadai, dan mendorong investor lebih giat menanamkan modalnya ke banyak perusahaan. Masalah inflasi merupakan suatu keadaan serius yang dialami suatu negara karena dampaknya yang sangat terasa terutama ke perekonomian negara seperti kegiatan produktif, negara harus berupaya mencegah tingkat agar tidak terlampau tinggi karena inflasi merupakan indikator reabilitas investor untuk mendorong investasi di suatu negara. Menurut Abidin (2020:25) secara umum inflasi dari periode ke periode tingkat yang berbeda, juga setiap negara memiliki perbedaan dalam tingkat inflasinya. Apabila mencapai dua digit saja inflasi dianggap serius dan dapat membuat masalah dalam perekonomian.

2.2.2 Kategori Inflasi

Inflasi dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu menurut derajatnya, menurut penyebabnya dan menurut asalnya. Penjelasan sebagai berikut:

Menurut Derajatnya

Ekawarna & Fachruddiansyah (2008:197) menjelaskan derajatnya inflasi terkategori dalam 4 (empat) kelompok, yaitu:

- 1. Inflasi rendah (kurang dari 10% atau satu digit)**
Dengan kata lain, inflasi dalam kelompok masih stabil. Inflasi ini dapat diatasi karena harga-harga naik secara umum, tetapi belum menimbulkan krisis ekonomi. Inflasi ringan nilainya dibawah 10% per tahun.
- 2. Inflasi sedang (10% - 30%)**
Inflasi ini tidak mengganggu aktivitas ekonomi, tetapi dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang berpendapatan tetap. Inflasi ini sekitar 10% hingga 30%.
- 3. Inflasi tinggi (30% - 100%)**
inflasi ini dapat mengganggu kondisi perekonomian. Dalam kondisi inflasi tinggi ini masyarakat cenderung melakukan berperilaku melakukan penimbunan barang. Orang tidak mau untuk menabung karena tingkat bunga bank lebih rendah dari tingkat inflasi. Inflasi ini bervariasi dari 30% hingga 100% per tahun.
- 4. Hiperinflasi (di atas 100%)**
inflasi ini membuat ekonomi tidak stabil dan sulit dikelola bahkan dengan langkah-langkah moneter dan fiskal. Inflasi yang sangat tinggi ini lebih dari 100% per tahun. inflasi bukanlah ukuran yang secara utuh dapat menunjukkan parah atau tidaknya efek inflasi terhadap perekonomian suatu negara, karena sangat penting untuk mengetahui seberapa besar dan golongan masyarakat mana yang dipengaruhi oleh aliran inflasi ini.

Menurut Wahab (tanpa tahun: 123-124) ada 2 sumber penyebab dari Inflasi yaitu:

- 1. Demand pull inflation, Inflasi tarikan permintaan (demand pull inflation)**
terjadi akibat adanya permintaan agregat yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap

barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Jadi, inflasi ini terjadi karena suatu kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi full employment dimana biasanya lebih disebabkan oleh rangsangan volume likuiditas dipasar yang berlebihan. Membanjirnya likuiditas di pasar juga disebabkan oleh banyak faktor selain yang utama tentunya kemampuan bank sentral dalam mengatur peredaran jumlah uang, kebijakan suku bunga bank sentral, sampai dengan aksi spekulasi yang terjadi di sektor industri keuangan.

2. **Cost push inflation (Inflasi desakan biaya)** terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Adanya ketidak-lancaran aliran distribusi ini atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan-penawaran, atau juga karena terbentuknya posisi nilai keekonomian yang baru terhadap produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru. Berkurangnya produksi sendiri bisa terjadi akibat berbagai hal seperti adanya masalah teknis di sumber produksi (pabrik, perkebunan, dll), bencana alam, cuaca, atau kelangkaan bahan baku untuk menghasilkan produksi tsb, aksi spekulasi (penimbunan), dll, sehingga memicu kelangkaan produksi yang terkait tersebut di pasaran. Begitu juga hal yang sama dapat terjadi pada distribusi, dimana dalam hal ini faktor infrastruktur memainkan peranan yang sangat penting. Meningkatnya biaya produksi dapat disebabkan 2 hal, yaitu kenaikan harga, misalnya bahan bakudan kenaikan upah/gaji, misalnya kenaikan gaji PNS akan mengakibatkan usaha-usaha swasta menaikkan harga barang-barang.

Menurut Asalnya

Suparmono (2018:171) menurut asal terjadinya inflasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. **Inflasi dalam negeri**, yaitu terjadi inflasi akibat ketidaksanggupan anggaran belanja yang kelola dengan cara mencetak uang baru dan krisis pangan yang berdampak pada harga bahan makanan menjadi mahal atau kegagalan pasar yang berakibat harga kebutuhan pokok menjadi sangat mahal.
2. **Inflation luar negeri**, yaitu inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impr barang. Penularan inflasi dari

luar negeri ke dalam negeri bisa pula terjadi melalui kenaikan harga barang-barang ekspor dan saluran-salurannya, hanya sedikit berbeda dengan penularan lewat kenaikan harga barang-barang impor.

Dampak Inflasi

Menurut Winanto (2019:9) ada beberapa dampak inflasi terhadap perekonomian diantaranya adalah:

- 1. Bila harga barang secara umum naik terus menerus maka masyarakat akan panik sehingga masyarakat akan terlalu banyak mengeluarkan uang untuk membeli barang.**
- 2. Masyarakat cenderung menarik uang mereka di bank untuk membeli barang sehingga bank akan kekurangan dana yang dapat menyebabkan bangkrutnya bank atau rendahnya dana investasi yang tersedia.**
- 3. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan dengan menaikkan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga di pasaran, sehingga harga akan terus naik.**
- 4. Distribusi barang relatif tidak adil karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi dan dekat dengan masyarakat yang memiliki uang banyak.**
- 5. Masyarakat akan semakin berhati-hati dalam mengkonsumsi, memproduksi akan direncanakan seefisien mungkin.**

Selain itu Abidin Menurut (2020: 26) bahwa :

Dampak buruk yang dapat dirasakan dalam perekonomian masyarakat pada umumnya, antara lain : Menurunkan tingkat kemakmuran sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat golongan menengah ke bawah, prospek pembangunan dalam jangka panjang akan mengalami kemerosotan, dan juga inflasi cenderung mengurangi kegiatan-kegiatan investasi-investasi yang produktif yang akan mengurangi ekspor dan menaikkan impor yang ada pada gilirannya memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Menurut Pasaribu (2017:20)

Inflasi akan berdampak pada harga saham penyebab dari pengurangan pendapatan, kemakmuran dan efisiensi produksi. Tingginya inflasi akan menimbulkan penurunan permintaan akan barang. Penurunan jumlah

permintaan ini juga akan menurunkan pendapatan perusahaan sehingga akan memantik penurunan pada imbal hasil yang diperoleh perusahaan.

2.2.3 Perhitungan Inflasi

Menurut Ekawarna & Fachruddiansyah (2008 : 192-194) menyatakan bahwa inflasi dapat diukur dengan menggunakan suatu pendekatan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain :

- Indeks Harga Konsumen (*consumer price index*)
- Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*)
- Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*)

Sedangkan menurut Abidin (2020: 32) inflasi dapat dihitung dengan rumus pendekatan Indeks Harga Konsumen (IHK) pembentukan indeks harga dalam perekonomian, dilakukan dengan 3 metode, yaitu (i) memilih tahun dasar dengan menentukan titik tolak tahun yang ditetapkan dalam membandingkan perubahan harga, (ii) menentukan jenis-jenis harga barang yang perubahan harganya diamati untuk membentuk indeks harga, dan (iii) menghitung indeks harga. Inflasi memiliki dampak besar pada bagaimana investor berinvestasi. Investor menginginkan inflasi aktual atau ekspektasi. Dalam arti tertentu, investasi dibatalkan ketika inflasi jauh lebih tinggi daripada pengembalian investasi (Moorcy 2021:70).

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1})}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100$$

Keterangan	:
IHKt	= Indeks Harga Konsumen tahun ke t.
IHKt-1	= Indeks Harga Konsumen tahun sebelum t atau tahun dasar.

2.3 Kurs

Menurut Sari (2019:28)

Nilai tukar Juga disebut kurs, itu adalah rasio nilai atau harga rupiah terhadap mata uang lainnya. Perdagangan antar negara, dimana setiap negara memiliki nilai tukarnya sendiri, mensyaratkan adanya hubungan antara nilai mata uang relatif terhadap mata uang lainnya, yang disebut kurs atau nilai tukar.

Kurs juga dapat didefinisikan nilai yang terjadi di pasar uang (*foreign exchange market*) melalui mekanisme keseimbangan penawaran dan permintaan mata uang asing itu diukur atau diperhitungkan terhadap mata uang negara tersebut.

Kurs dapat diartikan sebagai sebagai jumlah uang dalam negeri yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit valuta asing. “Kurs dideterminasikan dengan banyaknya kebutuhan dan persediaan uang di pasar valuta asing. Menurut Mankiw-Quah wilson dalam Maronrong (2017: 280), kurs dibagi menjadi dua, yaitu kurs nominal yang diartikan sebagai satuan nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu Negara dengan mata uang negara lain”. Dan kurs riil yang diartikan sebagai nilai nyata ketika seseorang menukarkan barang dan jasa dari suatu Negara dengan barang dan jasa dari negara lain. sebagai contoh, apabila kurs rupiah-dollar adalah 10.400 rupiah per dollar, maka seseorang yang memiliki 1 dolar bisa

menukarkan uang tersebut untuk mendapatkan 10.400 Rupiah. Kurs valuta antara kedua negara mungkin berbeda dari sebelumnya.

Menurut List (2015: 400) menyatakan bahwa :

Kurs riil sebagai rasio harga sekelompok barang dan jasa di dalam negeri dalam rupiah dibagi dengan harga sekelompok barang dan jasa yang sama dalam rupiah di negara lain. Sebagai contoh jika harga mobil Amerika 50.000 dolar, dan di Indonesia sebesar Rp.500.000.000 dan kursnya adalah 10.400 rupiah per dollar, maka harga mobil di Amerika dalam rupiah adalah Rp.20.000.000 lebih mahal dibanding harga mobil di Indonesia.

Untuk menghitung kurs riil dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kurs riil} = \frac{\text{Harga barang domestik}}{\text{Harga barang luar negeri} \times \text{nilai tukar}}$$

Apabila rasio ini lebih besar dari 1, mobil di Indonesia lebih mahal daripada mobil di Amerika Serikat. Indonesia akan membeli banyak mobil dari pemasok mobil AS, apabila rasionya kurang dari 1 mobil di Indonesia lebih murah dibandingkan dengan mobil di AS. AS akan membeli banyak mobil dari pemasok mobil Indonesia.

2.3.2 Sistem Kurs

Menurut Khoiri (2020:113)

Transaksi valuta asing selalu diperhadapkan dengan mata uang dari dua negara, tapi secara internasional yang dijadikan sebagai pusat keuangan internasional adalah Dollar Amerika (USD) karena Amerika menguasai perekonomian dunia. Secara umum terdapat dua macam nilai tukar Rupiah, yaitu sistem nilai tukar Rupiah mengambang dan sistem nilai tukar Rupiah tetap. Indonesia termasuk ke dalam negara yang menerapkan sistem nilai tukar Rupiah mengambang (floating exchange rate system).

Kondisi yang mempengaruhi naik turunnya suatu nilai tukar dapat dilihat dari sistem kurs apa yang diterapkan sesuai mekanisme yang berlaku adapun sistem kurs dibedakan menurut Masri (2016 : 64-66) mengatakan sistem kurs terdiri atas beberapa tipe, yaitu :

- 1. Kurs tetap, adalah sistem nilai kurs di mana kewenangan moneter tertinggi di suatu negara (Bank Sentral) menetapkan kurs internal terhadap negara lain, yang ditetapkan pada tingkat tertentu terlepas dari penawaran dan permintaan kegiatan di pasar uang. yaitu mengasosiasikan nilai mata uang dengan emas. Standar kurs tetap pada kertas pemerintah menetapkan kurs mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain dan berusaha mempertahankannya dengan berbagai kebijakan. Jika dalam rangka penetapan kurs terdapat masalah, misalnya terjadi fluktuasi permintaan dan penawaran yang cukup tinggi, maka pemerintah dapat mengintervensi pasar dengan cara membeli atau menjual kurs yang ada di pasar valuta asing negara tersebut.**
- 2. Managed floating exchange rate, kurs ini bergerak dalam range pasar tertentu (spread atau bandwidth) dimana pemerintah masih dapat mengujicoba dengan intervensi politik jika diperlukan. Di pasar ini masih ada intervensi pemerintah melalui instrumen moneter dan fiskal yang ada. Kurs mengambang terkendali disebut juga kurs stabil.**
- 3. Kurs mengambang bebas merupakan sistem ekonomi yang lebih cocok untuk negara dengan sistem ekonomi yang mapan. Sistem nilai tukar ini akan diserahkan sepenuhnya ke pasar untuk mencapai kondisi ekuilibrium yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal negara yang bersangkutan. Jadi dalam sistem nilai tukar ini tidak boleh ada campur tangan pemerintah. Keuntungan dari sistem kurs mengambang bebas antara lain: cadangan devisa lebih terjamin, persaingan di pasar ekspor dan impor sesuai mekanisme pasar, kondisi ekonomi di negara lain tidak akan berdampak besar pada kondisi ekonomi internal, masalah neraca pembayaran dapat diminimalkan, tidak ada batasan pertukaran, dan penciptaan keseimbangan di pasar valuta asing. Sedangkan kelemahannya antara lain: praktek spekulasi semakin bebas, tidak sesuai untuk negara berkembang karena potensi depresiasi yang fluktuatif.**

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kurs.

Menurut Sukirno (2016: 402) terdapat lima faktor-faktor yang mempengaruhi kurs yaitu:

- a. **Perubahan dalam cita rasa masyarakat**
Perubahan ini akan mempengaruhi permintaan, apabila penduduk suatu negara lebih menyukai barang-barang dari luar negeri, maka permintaan atas mata uang lain akan bertambah. Jika dibiarkan seperti itu berakibat pada naiknya nilai mata uang negara lain tersebut.
- b. **Perubahan harga barang ekspor**
ketika harga barang domestik murah, maka tingkat ekspor meningkat, yang mengurangi permintaan mata uang asing menurun sehingga rupiah menguat. Sebaliknya ketika harga barang dalam negeri tinggi maka tingkat ekspor turun, menimbulkan permintaan terhadap uang asing meningkat dan melemahkan rupiah.
- c. **Kenaikan harga-harga umum (inflasi)**
Jika inflasi berlangsung lama, maka penduduk negara tersebut akan mendorong belanja dari negara lain. ini meningkatkan permintaan mata uang meningkat dan di sisi lainm, ekspor negara lebih mahal yang akan menurunkan permintaan dan menurunkan pasokan mata uang asing.
- d. **Perubahan suku bunga dan pengembalian modal yang diinvestasikan**
Suku bunga dan pengembalian modal yang diinvestasikan memiliki dampak besar pada arah aliran modal jangka panjang dan jangka pendek. pengembalian modal yang diinvestasikan menarik aliran modal negara. Masuknya uang asing ini memperkuat posisi mata uang Negara penerima modal.
- e. **Laju Pertumbuhan ekonomi**
Bentuk dari pembangunan ekonomi tidak lain adalah ekspor dan impor. Jika pembangunan dipengaruhi oleh sektor ekspor, maka penawaran mata uang nasional akan meningkat dan nilai mata uang Negara meningkat. Namun apabila sektor impor yang menyebabkan perkembangan ekonomi, akan mengakibatkan penurunan mata uang asing dan peningkatan permintaan mata uang asing.

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang ketika ditukar dengan mata uang lain. nilai kurs mata uang nasional terhadap mata uang nasional lain ditentukan sama halnya seperti barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs

rupiah, jika permintaan akan rupiah lebih besar dari penawaran maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya (Astuti,2013:4).

Menurut Nurhaliza (2021:4) Kurs ditentukan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- 1. Inflasi yaitu sebagai penyebab utama yang terdapat di dalam pasar valas adalah perdagangan internasional antara suatu barang ataupun jasa. Hal ini membuat adanya perubahan pada harga mata uang lokal dan harga mata uang asing.**
- 2. Neraca pembayaran bisa dipengaruhi secara langsung oleh neraca pembayaran. Neraca pembayaran yang aktif adalah peningkatan permintaan dari pihak debitor asing, sehingga mampu meningkatkan nilai mata uang lokal.pasifnya suatu saldo pembayaran akan mampu menurunkan nilai tukar terhadap mata uang nasional.**
- 3. keragaman suku bunga di seluruh negara akan mempengaruhi tingginya arus modal internasional yang akan menstimulasi modal asing yang masuk.**

2.4 Suku bunga deposito

Definisi bunga dari segi permintaan adalah biaya pinjaman, yaitu jumlah uang yang dibayarkan sebagai pertukaran atas penggunaan apa yang dipinjamkan.

Menurut (Wahyuni 2023:63) “Bunga simpanan (*time deposit*) adalah nilai yang harus diberikan bank kepada nasabah sebagai ganti dari simpanan nasabah yang ada, yang selalu dikembalikan oleh bank dengan harapan agar uang yang disimpan aman dan mendapatkan bunga.

Menurut Rotinsulu, (2017:118) “Bunga deposito dapat ditarik setiap bulan atau setelah jatuh tempo jangka waktu tergantung jangka waktunya, baik tunai maupun non tunai (pindahbukuan), dan dikenakan pajak sebesar bunga yang diterima”.

Pada umumnya pembayaran bunga yang dikeluarkan oleh bank pada setiap bulan menurut jangka waktu simpanannya , misalnya jangka waktu 1 bulan 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan.

Berbeda dengan deposito lainnya, deposito berjangka memiliki jangka waktu yang lebih lama dan tidak dapat ditarik sewaktu-waktu. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan beberapa hal, termasuk volume tabungan pemerintah yang besar. Suku bunga yang lebih tinggi yang ditawarkan bank mendorong masyarakat untuk lebih banyak menabung, yang berarti masyarakat akan mengurangi konsumsinya untuk meningkatkan saldonya. Selain itu suku bunga yang tinggi juga dapat menyebabkan investor memilih untuk berinvestasi di pasar uang daripada pasar modal sehingga dapat menyebabkan harga saham di pasar modal mengalami penurunan. Jika suku bunga deposito terus meningkat maka ada kecenderungan pemilik modal mengalihkan modalnya ke deposito dan tentunya akan berakibat negatif terhadap harga saham. Investor tidak tertarik menanamkan modalnya di pasar modal, karena imbalan saham yang diterima lebih kecil dibandingkan imbalan dari bunga deposito. Akibatnya harga saham di pasar modal mengalami penurunan secara drastis. Suparmono (2018:108) Dengan menyimpan dana di Bank akan diperoleh suku bunga tertentu yang besarnya mengikuti kebijakan bank terkait. Produk tabungan biasanya meleluasakan kita mengambil uang kapanpun yang kita inginkan. Tabungan deposito ada kesamaannya dengan tabungan tabungan. Bedanya, dalam deposito tidak dapat mengambil uang kapanpun yang diinginkan Suku bunga deposito biasanya lebih tinggi daripada suku bunga

tabungan. Selama deposito kita belum jatuh tempo, uang tersebut tidak akan terpengaruh pada naik turunnya suku bunga di bank.

2.5 Pengaruh antar variabel

2.5.1 Pengaruh suku bunga deposito dengan Indeks harga saham sektor

keuangan

Suku bunga deposito merupakan pertanda negatif bagi Indeks harga saham, kenaikan suku bunga tentunya mendorong investor untuk melakukan aksi jual saham, karena investor akan melakukan investasi di perbankan berupa deposito. Menurut Irianto (2002:8) dampak negatif yang ditimbulkan bunga deposito pada indeks harga saham bermakna bila bunga deposito naik, indeks harga saham pun turun. Keadaan tersebut terkondisi karena minat investor dalam memilih investasinya untuk mengoptimalkan hasil. Hubungan antara investasi saham dan simpanan deposito bersifat substitusi.

Bunga deposito juga merupakan dapat menjadi sentimen negatif bagi para Pelancong bursa efek karena bunga deposito merupakan lawan dari investasi saham, apalagi tawaran bunga deposito yang tinggi dapat menurunkan minat investor melakukan investasi di pasar modal yang secara perlahan-lahan akan memindahkan dananya ke bank Umum dan pada ujungnya bakal menurunkan Indeks Harga Saham keuangan.

Menurut Oktarina (2016: 173) :

Suku bunga deposito berpengaruh negatif terhadap Indeks saham keuangan, jika suku bunga deposito lebih tinggi dari tingkat

pengembalian yang diharapkan investor, investor jelas akan mengarahkan dananya ke deposito. Mengalihkan dana investor dari pasar modal ke deposito akan menyebabkan aksi jual saham besar-besaran yang akan menyebabkan indeks harga saham jatuh.

Menurut Zed (2022: 4-5) “Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin besar niat seseorang untuk menabung, sedangkan tingkat bunga yang tinggi dapat menghambat investasi yang rendah.”

2.5.2 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham sektor keuangan

Inflasi seringkali menjadi perhatian bagi pelaku ekonomi, terutama perusahaan hal tersebut dikarenakan dampaknya yang dapat mengurangi kesejahteraan, investor juga sangat hati-hati apabila inflasi tersebut memperparah perekonomian apalagi inflasi dapat menggerus nilai uang yang ada hubungannya deviden saham.

Menurut Ningsih (2018: 55) menyatakan bahwa:

Secara umum inflasi mempunyai dampak positif dan negatif, dimana apabila inflasi ringan akan berpengaruh positif terhadap perekonomian, artinya dapat meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan minat masyarakat untuk menabung dan berinvestasi. Sebaliknya pada saat terjadi inflasi yang parah, yaitu pada saat inflasi tidak terkendali (hiperinflasi), keadaan ekonomi menjadi kacau dan ekonomi dirasakan lesu, masyarakat tidak bersemangat untuk menabung, berinvestasi dan memproduksi. harga meningkat dengan cepat, tetap. Para pencari nafkah seperti pegawai negeri, pegawai swasta, dan pekerja kewalahan dengan harga barang, sehingga kehidupan masyarakat akan semakin terpuruk dari waktu ke waktu.

Menurut Pratama (2021: 16) Laju inflasi yang terlampau tinggi lebih dikaitkan dengan situasi ekonomi yang terlalu panas (overheated). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melewati batas kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga komoditas memiliki tendensi kenaikan. Inflasi yang

terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (purchasing power of money).

Saputro (2009:3) menyatakan bahwa : Inflasi yang terus meningkat merupakan pertanda buruk bagi investor. Meningkatnya inflasi menyebabkan pendapatan dan biaya produksi perusahaan meningkat. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dibandingkan peningkatan harga jual produksi, maka keuntungan perusahaan akan menurun. Hal tersebut dapat menyebabkan investor menarik sahamnya. dari beberapa penelitian lain, Tan (2009:163) : Hubungan antara inflasi terhadap indeks harga saham mempunyai pengaruh yang negatif. Kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi (unanticipated inflation) akan meningkatkan harga barang dan jasa, sehingga konsumsi akan menurun. Selain itu kenaikan harga faktor produksi juga akan meningkatkan biaya modal perusahaan. Sehingga pengaruh dari kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi tersebut akan menurunkan harga saham

2.5.3 Pengaruh Kurs rupiah/USD terhadap Indeks harga saham sektor keuangan

Pergerakan Indeks Harga Saham turut dipengaruhi oleh kurs valas yang menjadi sentimen negatif untuk indeks harga saham. Hal tersebut karena kurs yang melemah adalah permintaan dollar yang terus meningkat maka investasi saham domestik akan turun di pengaruhi oleh biaya operasional perusahaan yang akan membludak karena ketergantungan dollar akan berakibat pada Bank yang merespon

dengan kebijakan terkait menjual obligasi dan surat utang negara yang membuat emiten semakin kewalahan dalam mencari modalnya.

Menurut Sudirman (2018:9-10)

Secara teori hubungan kurs mata uang dan harga saham ditunjukkan dengan perubahan kurs yang membangkitkan *competitiveness* suatu perusahaan, yang selanjutnya mempengaruhi pendapatan perusahaan atau *cost of fund* dan berikutnya harga sahamnya. Berdasarkan macro basis Dampak fluktuasi kurs mata uang terhadap pasar modal sangat tergantung pada tingkat keterbukaan ekonomi dalam negeri dan kesinambungan neraca perdagangan. Apabila mata uang rupiah terkoreksi melemah dampak yang ditimbulkan adalah nilai impor yang meningkat, karena meningkatnya harga-harga barang impor, dan sebaliknya volume ekspor karena barang-barang domestik yang begitu murah. maka perusahaan harus meningkatkan aliran uang dengan cara mengusahakan ekspornya barang yang elastis, meningkatnya arus dana dikantong perusahaan domestik akan memungkinkan perusahaan melakukan perluasan bisnis sehingga performa perusahaan naik, bangkitnya performa perusahaan adalah cikal bakal dari peningkatan *expectasi return* dalam bisnis saham, sehingga akan meningkatkan permintaan jenis saham dari berbagai jenis saham. Jenis saham yang meningkat merupakan pemicu peningkatan Indeks harga saham.

Sedangkan Menurut Ratnaningrum (2022: 20) menjelaskan bahwa kurs atau disebut nilai tukar dapat memberi dampak pada IHSG. Terapresiasinya kurs rupiah/USD umumnya berdampak negatif terhadap IHSG. Selain karena pelemahan nilai tukar menunjukkan keadaan ekonomi sedang tidak stabil dan juga adanya penurunan pendapatan perusahaan yang memiliki utang luar negeri dalam bentuk dollar, hal ini dinilai investor akan menurunkan return saham yang akan diterima sehingga investor melakukan penarikan investasi saham.

2.6 Penelitian terdahulu

Bagian dalam sub bab ini merupakan cuplikan makalah studi terdahulu yang menjadi perintis penulis dan yang menjadi bahan utama sebagai susunan skripsi, oleh peneliti sebelumnya adalah yaitu berikut:

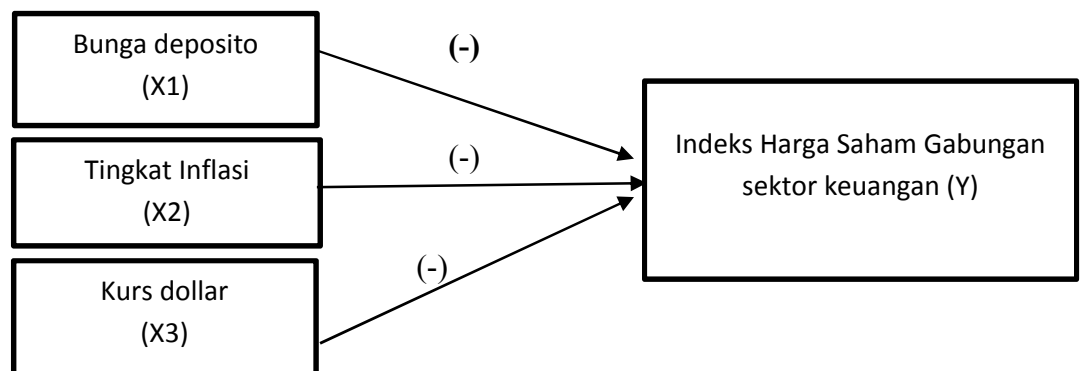
No	Nama	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Irianto, Guntur (2002 :7)	pengaruh bunga deposito, kurs mata uang, dan harga emas terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG)	Model Analisis Regresi Linear Berganda.	1. Bunga deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). 2. Kurs Rp/dollar berpengaruh negatif terhadap IHSG. 3. Harga emas berpengaruh positif terhadap IHSG
2	Sudarsana, Ni Made (2014 :11-12)	Pengaruh Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar, Inflasi Dan Indeks Dow	Model Analisis Regresi Linear	1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks

		Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bei	Berganda.	<p>harga saham gabungan (IHSG).</p> <p>2. Suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.</p> <p>3. Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG.</p> <p>4. Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap IHSG.</p>
3	Astuti (2013 :6)	Analisis pengaruh tingkat suku bunga (SBI), Nilai tukar (kurs)	Model Analisis Regresi Linear	1. Suku bunga (SBI) berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap

		Rupiah, Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional terhadap IHSG	Berganda.	<p>IHSG.</p> <p>2. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.</p> <p>3. Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG.</p> <p>4. Indeks Nikkei 225, Indeks Hang-Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.</p>
--	--	---	-----------	--

2.7 Kerangka Pemikiran

Teori terkait penelitian ini dapat diturunkan dari kerangka teori atau cara berpikir sebelumnya. Kerangka penelitian ini terdiri atas tiga variabel utama yang berhubungan dengan indeks harga saham sektor keuangan. meliputi : suku bunga deposito, inflasi, kurs rupiah/USD, Ketiga variabel tersebut merupakan variabel independen yang mempengaruhi indeks harga saham sektor keuangan sebagai variabel dependen periode tahun 2011-2021.



Gambar 2 1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban tentatif terhadap masalah penelitian yang perlu diverifikasi data. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Suku bunga deposito akan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks indeks harga saham sektor keuangan tahun 2011-2021.
2. Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham sektor keuangan tahun 2011-2021.
3. Kurs rupiah/USD terdepresiasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sektor keuangan tahun 2011-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lingkup penelitian

Studi ini dilakukan dengan meneliti variabel-variabel yang berpengaruh terhadap Indeks harga saham sektor keuangan yakni, suku bunga deposito, inflasi, dan kurs rupiah/USD.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dimana data yang didapat berupa angka data mengenai suku bunga deposito, tingkat inflasi, kurs rupiah dan indeks harga saham sektor keuangan secara *time series* (runtut waktu) dari tahun 2011 sampai 2021.

3.2.2 Sumber data

Sumber data menggunakan data sekunder yaitu yang diperoleh dari BPS dan BEI dari tahun 2011-2021.

3.3 Metode analisis data

Model yang dipakai untuk menunjukkan pengaruh suku bunga deposito, tingkat inflasi dan kurs rupiah pada indeks harga saham sektor keuangan tahun 2011-2021 adalah memakai Analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana. Regresi linear berganda yang akan disajikan pada penelitian ini menggunakan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS). Pengertian Ordinary Least Square (OLS) adalah suatu metode ekonometrik dimana terdapat variabel independen yang merupakan variabel penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linear.

Model Regresi Linear Berganda:

$$Y = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \epsilon_i$$

Keterangan:

Y = Indeks harga saham sektor keuangan

$\hat{\beta}_0$ = Intersep (konstanta)

$\hat{\beta}_1 \hat{\beta}_2 \hat{\beta}_3$ = koefien regresi

X₁ = Suku bunga deposito (%)

X₂ = Tingkat inflasi (%)

X₃ = Kurs rupiah/ dollar (Rp)

ε = galat (error)

i = pengamatan 1,2,3,4.....n

3.4 Uji determinasi R²

Effendy (2014:28-30) menyatakan bahwa :

Uji goodness of fit model suatu estimator b pada persamaan regresi dapat digunakan untuk menaksir variabel dependen y dengan masing-masing nilai variabel x tertentu, sehingga menghasilkan suatu garis regresi tertentu. Untuk mengukur apakah garis regresi yang dihasilkan dapat menaksir dengan baik, digunakan ukuran yang dinamakan goodness of fit. Atau biasanya koefisien determinasi R². Koefisien dalam Nilai 0 hingga 1.

Koefisien R² menjelaskan sejauh mana garis regresi fit dengan data R² ini mengukur proporsi dari varians y yang dijelaskan oleh model. Dan menganalisis sejauh mana keragaman variabel terikat yang dapat dijelaskan variabel -variabel bebas.

3.5 Uji Hipotesis

Pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: uji signifikan (pengaruh nyata) variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial dilakukan dengan menggunakan Uji-t. sementara secara bersama-sama dilakukan dengan menggunakan Uji-F pada level ($\alpha = 0,05$).

3.5.1 Uji-t (uji parsial)

Uji parsial digunakan dalam memeriksa pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk dapat mengenali pengaruh masing-masing variabel bebas diberikan kriteria hipotesis, yaitu :

1. Suku Bunga deposito (X1)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya suku bunga deposito, tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor keuangan tahun 2011-2021.

$H_1 : \beta_1 < 0$, artinya bunga deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sektor keuangan 2011-2021.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah: :

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

$\hat{\beta}_1$: koefisien regresi (statistik)

β_1 : parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: simpangan (error)

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya bunga deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor keuangan. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya bunga deposito tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor keuangan.

2. Inflasi (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya tingkat inflasi, tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham

sektor keuangan tahun 2011-2021.

H1 : $\beta_2 < 0$, artinya tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor keuangan 2011-2021.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_{hitung} = \frac{\widehat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\widehat{\beta}_2)}$$

$\widehat{\beta}_2$: koefisien regresi (statistik)

β_2 : parameter

$S(\widehat{\beta}_2)$: simpangan (error)

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor keuangan. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor keuangan.

3. Kurs rupiah/USD (X3)

H_0 : $\beta_3 = 0$, artinya kurs rupiah/USD, tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor keuangan tahun 2011-2021.

H_1 : $\beta_3 < 0$, artinya kurs rupiah/USD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor keuangan 2011-2021.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_{hitung} = \frac{\widehat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\widehat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: koefisien regresi (statistik)

β_3 : parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: simpangan baku

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya kurs rupiah/USD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor keuangan. Kemudian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya kurs rupiah/USD tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor keuangan.

Pengujian ini berguna untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian berpengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, jika probabilitasnya lebih kecil dari 0,01 dan 0,05. Pengambilan keputusan dilakukan dengan dua perbandingan yaitu:

1) Perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel}

a) Bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b) Bila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2) Perbandingan nilai signifikan dan taraf nyata

a) Bila nilai signifikansi \geq taraf nyata, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b) Bila nilai signifikansi \leq taraf nyata, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3.6 Uji secara simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara keseluruhan memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat secara simultan. Uji F

dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah bunga deposito, tingkat inflasi dan kurs rupiah/USD berpengaruh secara simultan terhadap Indeks harga saham sektor keuangan.

a) Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel bebas secara bersama sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel indeks harga saham sektor keuangan.
2. $H_1 : \beta_i$ tidak semua nol, $i = 1, 2, 3$, artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel indeks harga saham sektor keuangan.

b) mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. kritis F berdasarkan α dan df untuk numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k).

3.7 Uji penyimpangan Asumsi klasik

3.7.1 Uji Multikolinearitas

Ghozali (2013:103) Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Menurut Effendi (2014:57). Jika ditemukan terdapat hubungan antar variabel bebas yang tidak sempurna, penaksiran masih dapat ditemukan ,namun parameter yang didapat biasanya kurang valid karena biasanya parameter yang didapat kurang stabil. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) antara variabel bebas.

Ada beberapa cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, sebagai berikut :

1. Jika nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai dari VIF (*variance inflation Factors*) < 10

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

2. Jika nilai tolerance $<0,1$ dan nilai VIF (*variance inflation factors*) >10 , dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Cara mengatasi masalah Multikolinearitas :

Menurut Effendi (2014:58) ada beberapa metode yang bisa dilakukan untuk mengobati masalah multikolinearitas, diantaranya :

1. Menambah observasi data
2. Mengeluarkan satu atau beberapa variabel penyebab adanya masalah multikolinearitas. Masalahnya adalah bagaimana jika variabel penyebabnya juga merupakan variabel utama.
3. Menggunakan bentuk nonlinear dari variabel independen. Masalahnya, apakah perubahan bentuk tersebut tidak mengubah arti dan tujuan penelitian?
4. Melakukan pengecekan apakah ukuran variabel yang digunakan sudah benar mengukur yang seharusnya diukur.

3.7.2 Durbin watson test (uji D-W)

Durbin Watson test dipakai dalam menguji autokorelasi orde pertama dan membutuhkan intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag antara variabel independen. Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel independen yang diberikan dari nilai kritis dL dan dU .

Secara umum bisa diambil kriteria :

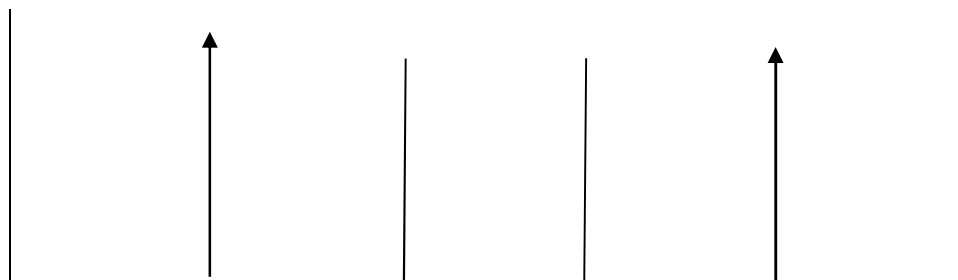
$0 < d < dL$: Tolak hipotesis 0 (ada gejala autokorelasi positif).

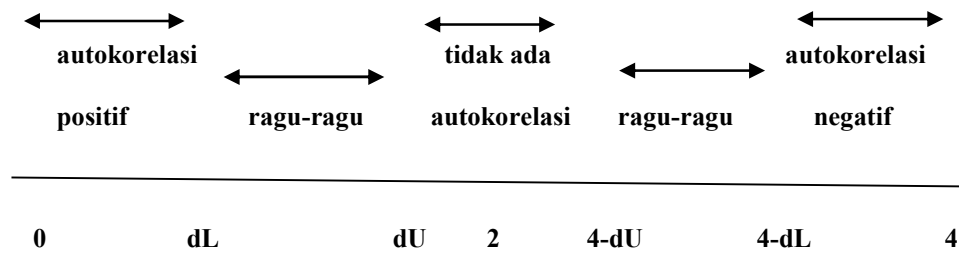
$dL \leq d \leq dU$: Area keragu-raguan (tidak ada keputusan).

$dU < d < 4-dL$:Gagal menolak hipotesis 0 (aman dari autokorelasi positif/negatif).

$4-dU \leq d \leq 4-dL$: Area keragu-raguan (tidak ada keputusan)

$4-dL < d < 4$: Tolak hipotesis (terjadi gejala autokorelasi negatif) .





Gambar 3 1 Uji Autokorelasi

Apabila hasil pengujian Durbin- Watson menyatakan ragu-ragu dan terjadi autokorelasi maka dapat dilakukan dengan uji Run test. Uji run test (uji runtun) adalah analisis statistik dalam menunjuk apakah data residual terjadi random atau tidak (sistematis).

Uji run digunakan untuk mengetahui keacakan suatu data. Uji run dipakai untuk menguji apakah sederetan data yang terdiri dari dua kategori tersusun secara acak.

Hipotesis :

H₀ : sebaran data bersifat acak

H₁ : sebaran data tidak bersifat acak

Kriteria yang dipakai dalam pengujian run adalah sebagai berikut : Jika nilai uji run test asymptotic significant value >0,05 maka menerima H₀ bahwa suatu sebaran data bersifat acak. dan tidak terjadi autokorelasi.

3.8 Uji normalitas

Ghozali (2013:154) uji normalitas adalah sebagai berikut: “Uji normalitas akan mendeteksi jika dalam model regresi, variabel pengganggu atau sisa memiliki distribusi yang normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah

sampel kecil. Ada dua cara mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu sebagai berikut :

a. Analisis grafik

Salah satu cara melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode yang handal adalah menggunakan dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal.

b. Analisis Statistik (Kolmogorov-Smirnov test)

Uji statistik dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kondisi jika angka test statistic Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($P > 0,05$) jadi kesimpulan bahwa residual terdistribusi normal. (Ghozali 2013:170).

3.9 Definisi operasional variabel

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Indeks harga saham sektor keuangan (Y)

Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di Sektor keuangan yang mengacu pada klasifikasi IDX Industrial Classification (IDX-IC). Data bersumber dari BEI (Bursa Efek Indonesia).

2. Bunga deposito (X1)

Deposito berjangka merupakan jenis deposito dengan jangka waktu tertentu. Penarikan deposito jenis ini hanya dapat dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati antara bank dengan nasabah mulai dari 1 hingga 24 bulan. Bunga Deposito yang dipilih adalah berjangka 12 bulan diterbitkan untuk atas nama perorangan maupun lembaga, alasan dipilihnya bunga deposito jangka 12 bulan Data bersumber dari Databoks.

3. Tingkat inflasi (X2)

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Data bersumber dari Bank Indonesia (BI). Adapun suku bunga deposito yang menjadi studi penelitian ini adalah suku bunga deposito 12 bln, karena merupakan suku bunga deposito tenor yang tertinggi tinggi rendahnya suku bunga deposito 12 bulan dengan memperhitungkan faktor inflasi.

4. Kurs rupiah/USD (X3)

adalah Nilai tukar satuan uang suatu negara terhadap negara lain atau nilai kurs valas asing terhadap mata uang domestik tertentu pada saat terjadi transaksi. Data bersumber dari Bank Indonesia (BI).